

Jurnal
Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun ke-7

•

Nomor 029, Mei 2001

Daftar Isi

Editorial	ii
Abim Glesco	
Penerapan Total Quality Management in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia	145
Vincent Gaspersz	
Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Perguruan Tinggi	156
Agung Purwadi	
Pengembangan Manusia Indonesia Berkarakter Teknologi	177
Slamet Pili	
Prospek Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) dalam Pembelajaran Kimia di Kalimantan Selatan	188
Rumawanah dan Puella Dharyawati	
Mengenal Belajar Siswa untuk Mengatasi Kegagalan	206
Pudjo Samud	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Mahasiswa	215
H. Vathcal Rival	
Penilaian Portfolio dalam Pendidikan Seni Rupa: Landasan dan Model	232
Sofyan Solim	
Kurikulum Program Percepatan Belajar	245
Solamdar	
Studi tentang Penggunaan Alat IPA Sekolah Dasar di Kecamatan Darajat Utara dan Timur Kota Madya Banjarmasin	255
Sahjanto	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Pegawai Sawat di PT Asuransi Alam Life	274
Wayan Koster	

PENILAIAN PORTFOLIO DALAM PENDIDIKAN SENI RUPA: LANDASAN DAN MODEL

Oleh: Sofyan Salam¹⁾

Abstrak: Metode Portfolio yang lazim digunakan oleh perupa profesional untuk mempromosikan karyanya, telah diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai sebuah metode alternatif dalam penilaian hasil belajar siswa. Metode portfolio memiliki berbagai keunggulan seperti kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengadakan refleksi-diri, komentari, dan penilaian. Juga, metode portfolio menawarkan pengalaman belajar yang kaya dan dinamis. Dibalik keunggulannya, metode portfolio memiliki berbagai kelemahan yang bisa tidak diatasi akan menghambat pemanfaatan keunggulan metode penilaian portfolio. Keunggulan metode penilaian portfolio hanya dapat diperoleh bila dipenuhi prasyarat seperti dipakainya baklat metode portfolio serta dimilikinya kepekaan rasa terhadap kualitas artistik karya seni rupa oleh guru, dilaksanakannya keterampilan menyatakan diri secara lisan dan tulisan oleh siswa, serta terdapatnya media dan fasilitas pendukung. Dengan terpenuhinya prasyarat ini, metode penilaian portfolio dalam pembelajaran seni rupa memungkinkan bagi guru untuk menilai secara komprehensif kemampuan praktik studio siswa melalui penilaian tahap formatif dan sumatif.

Kata kunci: Penilaian formatif, penilaian sumatif, metode portfolio, pendidikan seni rupa, dan model penilaian.

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini istilah "portfolio" muncul dalam berbagai perangkat kurikulum sekolah. Sayangnya istilah tersebut tidak diikuti oleh penjelasan mengenai apakah portfolio itu sehingga timbul pertanyaan di

¹⁾ Staf pengajar pada Program Pascasarjana dan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

kalangan guru menyangkut istilah tersebut. Pertanyaan para guru ini dapat dipahami oleh karena ketika mereka mengikuti pendidikan *pre-service training*, baik di SPG maupun di IKIP, istilah *portfolio* belum diperkenalkan.

Tulisan ini membahas hakikat penilaian *portfolio* dan sekaligus menawarkan sebuah model penilaian *portfolio* dalam bidang pendidikan seni rupa.

Di kalangan perupa, istilah “*portfolio*” tidaklah asing. Seorang perupa yang akan menunjukkan hasil karyanya kepada seorang *art director* atau klien senantiasa membawa *portfolio* yang berisikan koleksi karya terbaiknya (bila tidak memungkinkan untuk menyertakan karya asli, maka biasanya cukuplah dengan menggunakan foto/slid). Meskipun sang perupa telah menciptakan banyak karya, ia hanya memilih karya-karya yang dapat menggambarkan potensi puncaknya pada *portfolio* yang dibawanya.

Pertimbangan utama seorang perupa dalam memilih karya untuk dikurikan dalam *portfolionya* berkaitan erat dengan maksud dan kepada siapa *portfolio* tersebut akan ditunjukkan. Seorang disainer muda misalnya yang akan melamar pekerjaan kepada biro periklanan akan memilih karya-karyanya yang menunjukkan kemampuan kreativitasnya dalam kaitannya dengan pemecahan masalah disain komunikasi visual. Variasi kemampuannya mungkin pula tercemrin pada *portfolionya*. Dengan menunjukkan berbagai kemampuannya (misalnya dalam menggunakan berbagai media ekspresi), sang disainer akan memberikan gambaran yang komprehensif kepada *art director* dari biro periklanan yang akanalamanya. Meskipun, *portfolio* biasanya hanya berisikan karya-karya jadi, ada pula *portfolio* yang menyertakan karya sket atau draft yang menggambarkan proses kerja suatu karya atau bagaimana ide dari sang perupa berkembang. Bagaimanapun bentuknya, sebuah *portfolio* diharapkan dapat menggambarkan potensi diri dari perupa pemiliknya. Tepatlah untuk dikatakan bahwa *portfolio* merupakan media promosi diri.

Sebagai media promosi, *portfolio* tidak hanya digunakan bagi keperluan seorang perupa untuk memperkenalkan dirinya secara individual tetapi juga digunakan untuk memperkenalkan hasil karya sekelompok perupa pada sebuah galeri seni rupa atau sebuah perusahaan jasa seni rupa semisal biro periklanan, perancang interior/perantaraan, atau perancang

busana. Perbedaan antara portfolio yang dibuat untuk keperluan individual dengan kelompok (perusahaan), terletak pada isinya. Portfolio untuk keperluan seorang perupa menggambarkan karya terbaik seorang perupa sementara portfolio untuk keperluan sebuah biro jasa seni rupa menunjukkan karya-karya terbaik, baik karya individual maupun karya kelompok yang dapat ditawarkan oleh perusahaan tersebut. Untuk meyakinkan sang *art director* atau klien, portfolio senantiasa dikemas dengan rapi. Hal ini penting karena kemasan sebuah portfolio menunjukkan tingkat cita-rasa dari sang pemiliknya. Bila pada masa lalu portfolio umumnya berupa map arsip atau tas khusus dengan kantong plastik tempat menyimpan karya atau foto/slide karya, maka pada masa sekarang portfolio dapat berupa disket, CD, atau *home-page* yang dapat diakses melalui internet. Pentingnya portfolio bagi perupa merangung lahirnya tulisan yang berkaitan dengan masalah pengembangan portfolio. Ed Marquand misalnya, seorang disainer grafis menulis *How to Prepare Your Portfolio*, serta *How to Prepare and Present Roughs, Comps, and Mock-ups*. Sementara itu, Cynthia Baron menulis *Creating a Digital Portfolio: A Guide to Marketing and Self-Promotion*.

2. Portfolio sebagai Bentuk Penilaian Proses dan Hasil Belajar

2.1. Dari Dunia Promosi Karya Seni Rupa ke Ruang Kelas

Tradisi penggunaan portfolio di kalangan seniman perupa kemudian ditransfer ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya oleh kalangan perupa yang kemudian menjadi dosen pada akademi seni rupa. Oleh kalangan perupa-dosen ini portfolio digunakan sebagai bentuk penilaian dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah studio di perguruan tinggi seni rupa. Kegiatan penilaian berfokus pada: (1) pemberian umpan-balik kepada mahasiswa dalam rangka pengembangan portofolionya; (2) penilaian yang bersifat membandingkan kualitas portfolio antara seorang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya; (3) penilaian yang dimaksudkan, untuk menentukan tingkat prestasi mahasiswa dengan membandingkan antara portfolio yang dihasilkannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya; serta (4) penilaian atas kemajuan mahasiswa dengan membandingkan antara keadaan mahasiswa pada masa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penilaian portfolio bersifat kualitatif yang menuntut kepekaan rasa dari dosen dalam memberikan umpan-balik. Dengan demikian, interaksi

antara dosen dan mahasiswa dalam bentuk diskusi menjadi penting. Jerome J. Hausman (1992:4), seorang mahasiswa pada sebuah akademi seni rupa di New York pada tahun 1940-an memisahkan pengalamannya dalam merasakan penilaian portfolio (dalam terjemahan bebas oleh penulis) sebagai berikut.

"Sebagai seorang mahasiswa seni rupa pada penghujung tahun 1940-an, saya masih teringat saat mengikuti penilaian portfolio yang dilakukan oleh dosen dan perupa terkenal Hans Hofmann. Di ruangan yang cukup luas di Jalan nomor 8 New York City, mahasiswa meletakkan lukisan-lukisannya bersandar pada dinding ruangan. Hofmann, atau yang sering kami juluki Si Tui Bangka, berjalan mengelilingi ruangan, mengatur kembali letak lukisan tertentu, meletakkan secara berdampingan lukisan yang mengandung sesuatu yang akan dibahasnya dalam diskusi. Diskusi yang terjadi senantiasa informatif dan menarik. Hofmann selalu mengangkat tema-tema besar tertentu seperti alam, seniman, dan proses penciptaan. Kata-kata semacam keplintitan, kejawaan, dan kerystaan senantiasa terjalin dalam diskusi".

Meskipun, telah lama berlalu ingatan saya terhadap cara Hofmann dalam memberikan penilaian/umpan balik tetap membekas dalam dan menjadi model penilaian yang bermakna. Sebagaimana orang lain yang berkecimpung dalam lingkungan sekolah seni rupa, saya menyadari pentingnya menghubungkan antara apa yang harus saya katakan dengan karya mahasiswa. Pembicaraan tentang seni rupa dapat menjadi hampa dan hambar bila tanpa disertai karya seni rupa itu sendiri. Di sinilah kekuatan metode portfolio dan kritik dalam proses penilaian.

Secara pribadi, penulis pernah mengalami penilaian dengan metode portfolio ini ketika mengikuti mata kuliah *Pictorial Foundations* di University of the Arts Philadelphia tahun 1987. Tujuan mata kuliah ini seperti yang diungkapkan oleh dosennya adalah untuk memperkenalkan mahasiswa mengenai seni ilustrasi dan sekaligus mempersiapkan portfolio mahasiswa yang kelak dapat digunakannya sebagai seorang ilustrator untuk mendapatkan pekerjaan atau membuat orderan. Menjelang akhir semester, mahasiswa secara bergiliran diminta untuk mempresentasikan portfolionya yang berisikan empat buah karya ilustrasi yang telah dibagikan disertai dengan sket kasar dan *komp'* yang mencerminkan alternatif pemecahan masalah, eksperimen dalam media, serta komentar

atau catatan-catatan pribadi berkenaan dengan karya-karya tersebut. Presentasi portfolio ini diikuti dengan diskusi yang pada dasarnya diarahkan untuk membantu mahasiswa dalam menyempurnakan portfolio-nya.

Metode penilaian portfolio digunakan pula dalam menjaring calon mahasiswa seni rupa. Di Amerika Serikat, ada suatu tradisi yang dibangun di dalam menjaring mahasiswa seni rupa yakni diladakannya review portfolio secara kolektif oleh berbagai perguruan tinggi seni rupa. Sejumlah perguruan tinggi seni rupa mengirimkan wakilnya-wakilnya untuk berkumpul di suatu tempat guna mereview portfolio calon mahasiswa yang akan melamar ke lembaganya. Pada suatu acara review portfolio semacam ini yang sempat pernah diadakan di University of the Arts, Philadelphia, wakil-wakil sejumlah perguruan tinggi seni rupa memajang stan tempat calon mahasiswa yang berkeinginan untuk melamar dapat mempelajari katalog yang tersedia serta mempresentasikan portfolio-nya. Seorang calon mahasiswa dapat saja mempresentasikan portfolio-nya pada beberapa stan. Calon mahasiswa yang dianggap potensial langsung dapat mengisi formulir pendaftaran.

3.2. Keunggulan Metode Penilaian Portfolio

Metode penilaian portfolio di perguruan tinggi seni rupa di mana mahasiswa/calon mahasiswa mempresentasikan karya-karya terpilihnya (karya final serta sket kasar dan komp yang disertai komentar atau catatan) kemudian ditiru pula di sekolah dasar dan menengah. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa metode portfolio memiliki keunggulan-keunggulan tertentu yang amat dibutuhkan dalam menilai kemampuan siswa.

Dalam konteks pendidikan, portfolio didefinisikan oleh Ford dan Larkin sebagai sampel dari karya-karya jadi yang dipilih oleh siswa bagi keperluan penilaian hasil belajar (Belarof dan Dickson, 1991:135). Selanjutnya, Enid Zimmerman (1992:17) mendefinisikan portfolio secara

¹ Komp adalah singkatan dari komprehensif. Istilah ini merujuk pada karya rancangan yang meskipun masih kasar, telah dapat memberikan gambaran mengenai bentuk final dari karya yang akan dibuat. Marquand (1983) mendefinisikan komp sebagai berikut: *A detailed representation of a design or design product. Type, illustrations, photographs, paper stock and layout are rendered clearly enough to the finished product to convey an accurate impression of the printed or constructed piece.*

lebih komprehensif dan terinci sebagai koleksi tertentu dari karya-karya siswa baik dalam bentuk karya proses maupun karya jadi, dalam berbagai bidang, di mana siswa terlibat dalam melaksanakan penilaian terhadap dirinya sendiri yakni dalam memilih isi portfolionya dan dalam mengembangkan kriteria untuk menilai perkembangan dan hasil belajarnya. Kumpulan karya siswa yang tersusun pada portfolio biasanya dihasilkan selama waktu satu semester, satu tahun, atau bahkan tiga tahun (misalnya selama siswa belajar di sekolah lanjutan). Ada pula portfolio yang hanya meliputi karya-karya yang diciptakan dalam waktu yang relatif singkat misalnya berkisar 4 hingga 6 minggu. Donna Kay Beattie (1994: 14) menyebut portfolio semacam ini sebagai "portfolio-mini."

Dari definisi tersebut di atas, terlihat bahwa keunggulan metode portfolio terletak pada terbukanya peluang bagi guru untuk mengamati siswa dalam berbagai aspek pemecahan masalah artistik. Guru juga berkesempatan untuk mengamati bagaimana siswa menilai dirinya sendiri serta siswa lain. Bagi siswa, metode penilaian portfolio membuka peluang baginya untuk menghadirkan prestasi terbaiknya serta untuk dinilai secara lebih dalam dan komprehensif.

Parison, Paulson, dan Meyer secara rinci menunjukkan keunggulan metode portfolio sebagai berikut: (1) mengembangkan refleksi-diri siswa; (2) mendorong siswa untuk menilai dirinya sendiri; (3) mengkomunikasikan tujuan, isi, standar, dan penilaian belajar; (4) memberi peluang terjadinya perubahan isi pelajaran selama kegiatan berlangsung; dan (5) memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap siswa (Zimmerman, 1992: 17).

2.3. Kelemahan Metode penilaian Portfolio

Dibalik keunggulannya, metode penilaian portfolio memiliki berbagai kelemahan. Kelemahan metode portfolio terutama bersumber dari belum atau tidak kondusifnya suasana kelas/sekolah untuk mengimplementasikan metode yang relatif baru ini. Kelemahan tersebut dapat berasal dari kondisi guru dan siswa, serta keterbatasan waktu dan fasilitas.

Guru yang saat ini bertugas di sekolah yang ketika menempuh pendidikan persiapan guru belum pernah merasakan penilaian portfolio akan kesulitan untuk mengimplementasikan metode portfolio di kelasnya bila tidak diberi pelatihan secara intensif. Hal ini disebabkan metode

penilaian portofolio memiliki dasar filsafat yang berbeda dengan penilaian yang lazim dilakukan oleh guru. Selain itu, seperti telah diingatkan di muka, metode portofolio menuntut kepekaan guru dalam mengamati kualitas artistik karya siswa. Melalui pelatihan yang intensif, pemahaman tentang hakikat metode portofolio serta kepekaan rasa guru, dapat dibina.

Pada penilaian portofolio, interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam penarikan kesimpulan penilaian. Tujuan interaksi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Gitomer, Grosh, dan Price (1992:9) adalah bersifat ganda yakni untuk memahami dan sekaligus mengarahkan perkembangan kemampuan artistik siswa. Bagi sebagian guru, penciptaan suasana interaktif dalam penilaian mungkin akan dipandang sebagai kegiatan yang merepotkan dan membuang-buang waktu. Bila hal ini terjadi, maka tujuan yang ingin dicapai melalui metode penilaian portofolio tentu saja akan sulit tercapai.

Kelemahan metode portofolio dalam kaitannya dengan kondisi siswa adalah adanya tuntutan yang mungkin sulit dipenuhi oleh siswa. Pada penilaian portofolio, siswa diharapkan untuk aktif memberikan komentar lisan tentang karyanya dan juga karya siswa yang lain. Kesulitan bisa timbul bila siswa tidak terbiasa untuk "berbicara" di depan kelas. Bagi siswa yang kurang memiliki keterampilan membuat catatan jurnal mengenai karya-karya yang diciptakannya, akan kesulitan untuk menyatukan portofolio yang komprehensif yang pada gilirannya akan menghambat guru untuk memahami secara seksama mengenai diri dan perkembangan kemampuan artistik sang siswa.

Penilaian portofolio menuntut waktu yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan jenis penilaian yang lain, terutama perlunya waktu khusus bagi siswa untuk mempresentasikan karyanya. Hal ini merupakan kelemahan metode penilaian portofolio yang lain. Bila waktu kegiatan pembelajaran terbatas, maka penilaian portofolio akan sulit dilaksanakan.

Faktor kelengkapan fasilitas juga dapat merupakan hambatan bagi terlaksananya metode portofolio. Fasilitas yang dimaksud terutama yang berhubungan dengan kegiatan presentasi dan penyimpanan portofolio siswa.

2.4. Prasyarat Kesuksesan Metode Penilaian Portofolio

Prasyarat kesuksesan metode penilaian portofolio perlu diungkapkan di sini agar keunggalan yang diwarkakan oleh metode tersebut dapat dipetik. Prasyarat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Adanya pemahaman guru bahwa metode penilaian portfolio menekankan pada kegiatan interaktif antara guru dan siswa yang memungkinkan sang guru memahami secara baik karya siswa serta arah perkembangan kemampuan artistiknya. Pemahaman ini hanya dapat dimiliki oleh guru bila ia mengenal dengan baik filosofi yang mendasari penilaian portfolio dan memiliki kepekaan rasa terhadap nilai artistik karya seni rupa. Tentang prasyarat menyangkut kemampuan guru ini, Gitomer, Grosh, dan Price (1992:8) mengingatkan bahwa kesuksesan metode penilaian portfolio menuntut guru yang paham dengan baik akan pedagogi, seni rupa, dan pendidikan seni rupa, karena keputusan yang diambil dalam penilaian portfolio merupakan tanggapan terhadap kegiatan siswa. Untuk itulah, tambah Gitomer, Grosh, dan Price, dipersyaratkan orang yang liris dan berwawasan luas untuk mengimplementasikan metode penilaian portfolio.
- (2) Dimilikinya kebiasaan dan kemampuan berpendapat oleh siswa, baik secara lisan maupun tulisan, yang memungkinkannya untuk memberikan komentar serta membuat catatan jurnal mengenai proses penciptaan yang dilakukannya. Hal ini penting oleh karena salah satu aspek yang diamati oleh guru dalam penilaian portfolio adalah komentar lisan dan catatan jurnal siswa. Kebiasaan dan kemampuan menyatakan diri melalui tulisan dapat dibina pada pelajaran mengarang.
- (3) Tersedianya waktu yang memadai untuk kegiatan presentasi portfolio bagi siswa. Untuk itu penjadwalan khusus perlu dilakukan.
- (4) Tersedianya fasilitas yang memungkinkan bagi siswa untuk secara efektif menyampaikan presentasinya serta secara aman menyimpan portfolionya. Fasilitas berupa OHP misalnya, memungkinkan siswa untuk mengkomunikasikan catatan-catatan yang dibuatnya di kelas.

3. Sebuah Model Penilaian Portfolio

3.1. Landasan dan Cakupan

Model yang akan penulis kemukakan di sini berpijak pada definisi penilaian portfolio berikut ini: "Penilaian portfolio adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil dan proses penciptaan dari kumpulan karya terbaik siswa (yang bila memungkinkan disertai dengan sket kasar atau

komp yang melahirkan karya tersebut) serta catatan-catatan pribadi (jurnal) atau komentar siswa mengenaiya.”

Penilaian portofolio ini menempatkan kegiatan penilaian terjalin erat dengan kegiatan pembelajaran. Artinya, pembelajaran dan penilaian berlangsung pada saat yang sama. Karena, meliputi penilaian terhadap proses dan hasil kerja, maka model penilaian portofolio ini dapat berfungsi sebagai penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif berlangsung pada saat terjadinya proses pembelajaran dengan maksud memberi umpan-balik kepada siswa dalam rangka pengembangan portfolionya. Sasaran pengamatan guru dalam penilaian formatif ini adalah apakah siswa telah belajar secara maksimal dan efisien. Bila hasil pengamatan guru menunjukkan gejala positif, maka kegiatan pembelajaran dilanjutkan terus dan bila sebaliknya pengamatan guru menunjukkan gejala negatif, maka kegiatan pembelajaran mungkin perlu dimodifikasi. Pada penilaian formatif ini, siswa perlu untuk diinformasikan mengenai kemajuan yang dicapainya serta dimotivasi untuk menggairahkan kegiatannya.

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester, tahun, atau program. Maksudnya adalah untuk memberikan penilaian akhir terhadap hasil belajar siswa dalam kaitannya dengan perbandingan antara seorang siswa dengan siswa lainnya, perbandingan antara hasil yang dicapai oleh siswa dengan standar yang telah ditentukan, serta kemajuan yang dicapai oleh siswa sebelum dan sesudah melewati proses belajar. Lebih jauh, hasil penilaian sumatif dapat dijadikan sebagai masukan untuk memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kesuksesan program atau kurikulum.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Telah disebutkan di muka bahwa model penilaian portofolio ini terjalin erat dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dengan jelas pada tahap pelaksanaan berikut.

3.2.1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi ini pada dasarnya berupa pemberian informasi mengenai portofolio yang diharapkan untuk dihasilkan oleh siswa setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran untuk jangka waktu satu semester, satu tahun, atau tiga tahun. Pemberian informasi diberikan pada awal kegiatan

pembelajaran yakni pada pertemuan pertama. Karena informasi ini diharapkan menjadi pedoman kerja untuk jangka waktu yang cukup lama, maka sebaiknya informasi tersebut diwujudkan berupa uraian tertulis dan dibagikan kepada setiap siswa. Informasi yang perlu disampaikan pada tahap orientasi ini adalah sebagai berikut: (1) Jadwal yang mencakup uraian tentang waktu pelaksanaan untuk setiap tugas; (2) Beban tugas yang menggambarkan berapa buah tugas yang harus diwujudkan dalam bentuk karya final oleh siswa. Tiga atau empat buah karya dianggap cukup memadai untuk waktu satu semester. (3) Tema untuk setiap tugas. Misalnya untuk mata pelajaran Ilustrasi, salah satu tugas yang diberikan, katakanlah tugas no. 1, adalah menggambarkan adegan peristiwa kecelakaan lalu-lintas; (4) Hasil kerja yang perlu tercatat pada portfolio. Termasuk di dalamnya adalah karya final beserta unsur-unsur pendukungnya seperti sket, komp, bahan referensi, berbagai eksperimen media. Demikian pula, dengan catatan-catatan serta komentar siswa mengenai karyanya khususnya menyangkut aspek ide dan persoalan dalam melahirkan karya-karya tersebut. Bila perlu, guru melampirkan contoh catatan jurnal yang telah dibuat oleh siswa yang lain. Pemberian contoh ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai catatan jurnal yang dimaksud berhubungan pembuatan catatan jurnal semacam ini belum populer di kalangan siswa.

3.2.2. Tahap Penilaian Formatif

Tahap penilaian formatif seiring dengan langkah-langkah siswa dalam memecahkan masalah artistik yang diberikan kepadanya. Pada dasarnya, langkah-langkah pemecahan masalah artistik akan mengikuti tahap: (1) studi pendahuluan untuk mendalami masalah; (2) pembuatan beberapa (misalnya 5 buah) alternatif pemecahan masalah dalam bentuk sket kasar yang kemudian dipilih (misalnya 2 buah) untuk dikembangkan menjadi komp; (3) pembuatan karya final berdasarkan salah satu karya komp yang terpilih.

Dengan mengambil tema penggambaran adegan kecelakaan lalu-lintas seperti yang dicontohkan di muka, siswa-siswa akan memulai kegiatannya dengan mengadakan studi pendahuluan seperti membuat sket lokasi atau mencari referensi berupa artikel, foto atau gambar. Dari hasil studi pendahuluan ini kemudian siswa menggambar dalam bentuk sket kasar beberapa adegan kecelakaan lalu-lintas. Selanjutnya, siswa memilih satu

atau dua buah sket untuk diteruskan menjadi komp. Salah satu komp ini kemudian dikembangkan menjadi karya final.

Selama proses penciptaan karya ini berlangsung, guru memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan pengamatan terhadap apa yang dilakukan atau apa yang dikehendaki siswa seperti yang terungkap melalui komentar dan catatan jurnal yang dibuatnya. Fokus pengamatan guru terarah pada dua hal utama yakni ide siswa dan bagaimana ide tersebut dinyatakan dalam kegiatan penciptaan. Dengan mengambil contoh tema penggambaran adegan kecelakaan lalu-lintas seperti yang disebutkan di muka, maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah: apakah ide siswa cukup luas dan dramatis dalam menggambarkan adegan kecelakaan lalu-lintas? Bila siswa menggunakan pendekatan naturalistik/realistik dalam menggambar, maka pertanyaan berikutnya adalah apakah siswa menggambarkan obyek-obyek yang ditampilkan seperti mobil, sepeda motor, sepeda, pejalan kaki, dan sebagainya secara tepat? Apakah siswa telah menerapkan ilmu perspektif secara benar? Diskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan ini serta hasil karya siswa akan memungkinkan guru untuk menilai tiga aspek kemampuan siswa yang saling berkaitan erat yakni: (1) kemampuan persepsi yang tercermin pada kemampuan siswa dalam "melihat" dan memahami gambar; (2) kemampuan refleksi yang tercermin pada kemampuan siswa untuk berfikir atau membuat keputusan dalam proses penciptaannya; serta (3) kemampuan produksi yang tercermin pada hasil karya.

3.1.3. Tahap Penilaian Sumatif

Tahap penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester, tahun, atau program, setelah portfolio sebagaimana yang telah diuraikan pada tahap orientasi telah dirampungkan oleh siswa. Bila pada tahap formatif penilaian diberikan dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan portfolionya, maka penilaian sumatif diberikan untuk menunjukkan prestasi hasil belajar siswa yang tercermin pada portfolio yang telah dikembangkannya. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memberikan penilaian terhadap prestasi belajar siswa dengan cara: (1) membandingkan antara prestasi seorang siswa dengan siswa lainnya dengan pendekatan referensi norma; (2) membandingkan antara prestasi seorang siswa dengan standar kualitas artistik yang telah ditetapkan berdasarkan pendekatan referensi kriteria; atau (3) membandingkan antara prestasi belajar siswa

antara masa sebelum belajar dan masa sesudah belajar. Sebagai indikator keberhasilan, guru dapat menggunakan simbol-simbol nilai semacam A, B, C, dan D, atau istilah "sangat memuaskan," "memuaskan," "cukup," "kurang," atau "sangat kurang." Cara penilaian yang mana yang dilakukan oleh guru tergantung pada filosofi penilaian yang diyakininya atau yang direkomendasikan oleh sekolah. Menyertai indikator keberhasilan ini, guru perlu menuliskan komentar yang bersifat apresiatif terhadap segala jerih-payah yang telah ditunjukkan oleh siswa. Siswa perlu ditunjukkan mengenai kekuatan dan kelemahannya dengan maksud menyadarkannya dalam rangka upaya mengarahkan kemampuan artistiknya.

Bila aspek kepercayaan (reliabilitas) penilaian dipandang perlu, maka penilaian sumatif dapat dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu orang penilai misalnya dengan mengundang beberapa orang guru yang memiliki kompetensi untuk mendampingi guru kelas dalam memberikan penilaian akhir.

3. Simpulan dan Saran

Metode portfolio menawarkan berbagai keunggulan dalam menilai proses dan hasil pembelajaran studio seni rupa. Keunggulan tersebut tercermin pada kedalaman dan kekomprensifan penilaian yang memungkinkan untuk dibakukan. Dibalik keunggulannya, metode penilaian portfolio memiliki kelemahan yang bila tidak diatasi akan menjadi penghambat tercapainya tujuan yang diharapkan. Untuk itu, upaya menghilangkan kelemahan ini merupakan prasyarat suksesnya metode penilaian portfolio.

Metode penilaian portfolio hanya dapat terlaksana dengan baik bila: (1) guru mempunyai pemahaman yang baik mengenai filosofi penilaian portfolio dan memiliki kepekaan terhadap kualitas artistik karya seni rupa; (2) siswa memiliki kebiasaan dan kemampuan untuk menyatakan dirinya dalam bentuk komentar lisan dan catatan jurnal; (3) tersedianya waktu yang cukup; serta (4) fasilitas pendukung khususnya dalam memperlancar presentasi siswa serta dalam mengamankan karya portfolio siswa.

Bila keunggulan metode portfolio dalam penilaian proses dan hasil pembelajaran seni rupa akan dimanfaatkan, maka upaya untuk memenuhi prasyarat yang disebutkan di atas perlu dilakukan. Langkah pertama yang disarankan untuk diambil adalah mensosialisasikan metode portfolio di kalangan guru. Guru-guru yang bertugas di sekolah dasar dan menengah di

Indonesia pada saat ini memang bukan guru bidang studi seni rupa sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim tentang metode portofolio (bila tidak ingin mengatakannya tidak ada pengetahuan dan pengalaman sama sekali). Bila metode portofolio telah dikenal secara meluas, maka upaya untuk memenuhi prasyarat keberhasilannya menjadi relatif lebih mudah. Semoga.

Pustaka Acuan

- Baron, Cynthia. 1996. *Creating a Digital Portfolio: A Guide to Marketing and Self-Promotions*. Indiana: Hayden Books.
- Beattie, Donna Kay. 1994. "The Mini-Portfolio: Locus of a Successful Performance Examination." *Art Education* V. 47, No. 2, Maret 1994, hlm. 14-18.
- Belanoff, Pat dan Marcia Dickson. 1991. *Portfolios: Process and Product*. Portsmouth: Boynton/Cook Publishers.
- Gitomer, Drew, Scott Grash, dan Karen Price. 1992. "Portfolio Culture in Arts Education." *Art Education* V. 45, No. 1, Januari 1992, hlm. 7-13.
- Hauman, Jerome J. 1992. "On the Use of Portfolios in Evaluation: An Editorial." *Art Education* V. 45 No. 1, Januari 1992, hlm. 4-5.
- Marquand, Ed. 1985. *How to Prepare and Present Roughs, Comps, and Mock-ups*. New York: Art Direction Book Company.
- Palardy, J. Michael. 1994. "Theoretical Underpinnings of Portfolio Assessment." *Journal of Instructional Psychology*. V. XXI, No. 1, Maret 1994, hlm. 90-93.
- Tierney, Robert J, Mark A. Carter, dan Laura E. Dessak. 1991. *Portfolio Assessment in the Reading-Writing Classroom*. Norwood: Christopher Gordon.
- Zimmerman, Erid. 1992. Assessing Students' Progress and Achievements in Art. *Art Education* V. 45 no. 6, November 1992, hlm. 14-24 ■